

INTEGRASI ILMU DAN TANTANGAN MODERNITAS: ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN SYEIKH M. NUQAIB AL-ATTAS

The Integration of Science and the Challenges of Modernity: A Comparative Analysis of the Educational Thought of Muhammad Abduh and Sheikh M. Nuqaib Al-Attas

Submit Tgl.: 23-Juni-2026

Diterima Tgl.: 24-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 25-Juni-2026

Ilda Almaaidah^{1*}
Zidny Isyah Alkamil²
M Yunus Abu Bakar³

^{*1-3}Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel, Surabaya, Jawa
Timur, Indonesia

*email:
ildaalmaidah643@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran pendidikan dua tokoh besar Islam, Muhammad Abduh dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam merespons tantangan modernitas. Di tengah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, kedua tokoh ini menawarkan gagasan integrasi ilmu dengan landasan filosofis yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif-komparatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh lebih menekankan pada aspek fungsional-rasionalisme untuk mengejar ketertinggalan umat melalui reformasi kurikulum yang inklusif terhadap sains Barat. Sementara itu, al-Attas menekankan pada aspek ontologis melalui konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dan penanaman adab sebagai inti pendidikan. Perbedaan mendasar terletak pada titik tekan mereka: Abduh pada modernisasi institusi dan pola pikir, sedangkan al-Attas pada dekolonisasi intelektual dan metafisika Islam. Implikasi dari kedua pemikiran ini memberikan kerangka kerja bagi praktik pendidikan Islam kontemporer dalam menyeimbangkan antara tuntutan teknologi-global dan penguatan identitas spiritual.

Kata Kunci:

Integrasi Ilmu
Modernitas
Muhammad Abduh
Al-Attas
Pendidikan Islam

Keywords:

Integration of Knowledge
Modernity
Muhammad Abduh
Al-Attas
Islamic Education

Abstract

This article aims to analytically compare the educational thoughts of two prominent Islamic figures, Muhammad Abduh and Syed Muhammad Naquib al-Attas, in responding to the challenges of modernity. Amidst the dichotomy between religious and secular sciences, both figures offer ideas for the integration of knowledge with different philosophical foundations. The research employs a qualitative method with a library research approach and descriptive-comparative analysis. The findings indicate that Muhammad Abduh emphasizes functional-rationalism to overcome the backwardness of the Ummah through curriculum reforms that are inclusive of Western science. Conversely, al-Attas emphasizes the ontological aspect through the concept of the "Islamization of Knowledge" and the cultivation of adab as the core of education. The fundamental difference lies in their primary focus: Abduh on the modernization of institutions and mindsets, while al-Attas focuses on intellectual decolonization and Islamic metaphysics. The implications of both perspectives provide a framework for contemporary Islamic educational practices in balancing global-technological demands with the strengthening of spiritual identity.

Cara mengutip Almaaidah, I., Alkamil, Z. I., & Bakar, M. Y. A. (2026). Integrasi Ilmu dan Tantangan Modernitas: Analisis Perbandingan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Syekh M. Nuqaib Al-Attas. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3), 444–459. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2159>

PENDAHULUAN

Dunia Islam kontemporer berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi intelektual klasik dan merespons arus modernitas yang didominasi oleh paradigma sekularisme Barat.

Modernitas tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga membawa tantangan epistemologis yang menyebabkan terjadinya dualisme pendidikan: pemisahan antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah).

Kondisi ini mengakibatkan krisis identitas di kalangan umat Islam, di mana pendidikan agama sering dianggap stagnan, sementara pendidikan umum kehilangan ruh spiritualnya. Dalam upaya mengatasi kebuntuan ini, muncul tokoh-tokoh pembaharu yang mencoba merumuskan kembali format pendidikan Islam. Muhammad Abduh, dengan semangat modernisme Mesir-nya, memandang bahwa kejayaan umat Islam hanya dapat diraih kembali melalui revitalisasi akal dan integrasi sains modern ke dalam institusi pendidikan Islam seperti Al-Azhar. Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib al-Attas hadir dengan kritik yang lebih fundamental terhadap pengaruh *worldview* Barat. Al-Attas mengajukan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana masalah utama umat bukanlah sekadar ketertinggalan teknologi, melainkan hilangnya adab dan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu (*loss of adab*).

Membandingkan pemikiran Abduh dan al-Attas menjadi sangat relevan saat ini. Meskipun keduanya sepakat akan pentingnya integrasi ilmu, cara mereka memandang "modernitas" dan "cara mengintegrasikannya" memiliki perbedaan filosofis yang tajam. Abduh bergerak dari arah luar (reformasi institusi dan metode), sedangkan al-Attas bergerak dari arah dalam (penataan konsep metafisika dan ilmu).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan sains modern yang seringkali berjalan secara dikotomis. Tantangan modernitas menuntut jawaban yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis agar pendidikan Islam tidak kehilangan relevansi sekaligus tidak kehilangan jati dirinya.

Mencermati kompleksitas problematika tersebut, artikel ini memfokuskan analisisnya pada konstruksi filosofis tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam merespons tantangan modernitas. Analisis ini mencakup reposisi kedudukan serta fungsi guru dan

peserta didik sebagai aktor kunci dalam proses transformasi ilmu. Lebih jauh lagi, kajian ini bermaksud memetakan format kurikulum dan metodologi pembelajaran yang ideal guna mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan sains modern menurut perspektif kedua tokoh tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap implikasi serta perbedaan mendasar dari pemikiran keduanya, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi praktik pendidikan Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah studi komparatif untuk membedah secara mendalam pemikiran Muhammad Abduh dan Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui sumber data primer berupa karya-karya orisinal kedua tokoh serta literatur sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif-komparatif. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan secara dialektis konstruksi filosofis serta praktis dari pemikiran kedua tokoh guna menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai integrasi ilmu di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Tujuan Pendidikan: Rekonstruksi Sosial Abduh dan Restorasi Adab Al Attas

Nama lengkap Syekh Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan tahun 1849/1850 M di sebuah desa Mahallat Nashr di kabupaten Al Bahirah di Provinsi Gharbiyyah Mesir. Ayahnya bernama Abduh Ibn Hasan Khairullah (seorang berdarah Turki) dan ibunya adalah keturunan Arab yang silsilahnya sampai pada Umar bin Khaththab. Ia lahir dalam lingkungan keluarga petani yang tidak

tergolong kaya tetapi terhormat, penyantun dan taat serta cinta ilmu pengetahuan. Komaruzzaman menyebutkan bahwa Muhammad Abdul merupakan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang teguh dalam beragama (Komaruzzaman, 2017). Pijakan agama menjadi acuan dalam kehidupan keluarga Muhammad Abdul (Iqbal, 2015). Sehingga ini menjadi kekuatan pertumbuhan Abdul sebagai pribadi yang kokoh agamanya. Pada waktu situasi politik yang tidak stabil (pada pemerintahan Ali Pasha) ayahnya berpindah dari kampun Mahallat Nashir ke beberapa tempat lain untuk menyelamatkan diri dari kejaran pemerintah dan penguasa, hingga akhirnya sampai di Propinsi Gharbiyyah, dan di situlah ia bertemu dan menikah dengan Junainah. Setelah situasi politik agak reda, ayah Abdul akhirnya kembali ke kampungnya (Mahallat Nashr). Disinilah Muhammad Abdul tumbuh dan berkembang hingga dewasa dengan kegemaran seperti yang digemari oleh anak-anak dan remaja pada masa (kurun) tersebut, khususnya dari lingkungan keluarga petani. Kemudian melanjutkan pendidikan al-Qur'annya kepada seorang ustadz (hafidz). Dibawah asuhan ustadz (hafidz) ini, Muhammad Abdul berhasil (mampu) menghafal alQur'an hanya dalam tempo dua tahun. Diperkirakan pada waktu itu usianya sekitar 12 tahun (Abduh, n.d.). Pada usia 13 tahun (setelah mengabdikan sebagai mu'allim selama setahun) ia oleh orangtuanya dikirim untuk belajar pengetahuan agama di Jamiah (masjid) Ahwadi di Thantha yang letaknya tidak jauh dari negerinya. Di tempat ini tidak lama, selanjutnya oleh ayahnya, ia dititipkan pada pamannya sendiri yang bernama Syaikh Muhammad Darwis (seorang shufi). Disini ia mulai belajar tashawuf dan ilmu-ilmu lain yang dapat dipelajari. Karena minat belajarnya yang tinggi, sehingga pamannya menganjurkan agar ia meneruskan pelajarannya di Jami'ah al-Ahmadi di Thantha, dan selanjutnya menurut HAR Gibb, ia melanjutkan ke universitas Al-Azhar di Cairo. Belajar di Al-Azhar inipun Muhammad Abdul merasa kurang puas dengan sistem pengajarannya yang konvensional yang hanya

menekankan pada ilmu-ilmu agama, serta metode pengajarannya yang sifatnya menghafal (hafalan). Metode ini menurutnya justru merusak akal dan penalaran. Rasa kecewanya akhirnya terobati ketika ia bertemu dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani pada tahun 1871 M yang ketika itu datang ke Mesir. Dari Jamaluddin al-Afghani inilah Muhammad Abdul mendapatkan pengetahuan yang belum pernah dijumpainya di tempat lain. Ia belajar ilmu kalam, filsafat, tashawuf, tafsir, serta ilmu pasti. Dengan gaya mengajar Afghani yang khas, Abdul merasa betah sehingga dalam waktu singkat ia dapat merampungkan studinya di Al-Azhar tersebut dengan memperoleh gelar Alim (L.c.) pada tahun 1877.

Pembaharuan dalam sejarah Islam tidak bisa dipisahkan dari sosok 'Abduh, beliau tidak hanya dikenal di Mesir atau Timur Tengah, tetapi juga di negara-negara Islam. Hal ini tidak bisa pisahkan dari penyebaran beberapa pemikiran dalam bentuk buku. Adapun karya-karya Muhammad 'Abduh antara lain: (Supriadi, 2016: 41-42) *Al-Wâridah*, sebuah karya dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid dengan metode dan pendekatan tasawuf. Inilah karya pertama Muhammad 'Abduh, *Risâlah fî Wahdat al-Wujûd*. Karya ini memang tidak terbit tetapi ini karya Muhammad 'Abduh yang kedua sebagaimana yang diinformasikannya kepada Rasyid Ridha, *Falsafatu al-Ijtimâ' wa al-Târikh*. Buku ini adalah karya Muhammad 'Abduh yang ia karang ketika ia mengajar Mukaddimah Ibn khaldun di madrasah al-Ulum. Buku ini hilang ketika ketika ia diusir bersama gurunya Sayid Jamaluddin oleh pemerintah.

Secara umum ada 4 agenda pembaharuan Muhammad Abdul. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan amalan yang tidak benar. 4 Agenda itu adalah purifikasi, reformasi, pembelaan Islam, dan reformulasi¹. Inilah garis besar pokok pikiran pembaharuan Muhammad Abdul. Namun secara khusus gagasan pembaharuan

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam "Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,"* 5th ed. (Jakarta: Kencana, 2013).

pendidikan Islam akan diurai dalam beberapa poin berikut. Pertama, masa pra pembuangan. Setiap gerakan pembaharuan yang terjadi pada periode modern bertolak pada gagasan “kembali kepada sumber-sumber Islam yang asli” di satu pihak, dan keinginan untuk meniru dunia modern, khususnya capaian-capaian ilmiah dan kemakmurannya².

Para ulama di masa ini telah terbelenggu oleh paradigma taklid dan stagnasi pemikiran. Hal inilah yang membuat ijtihad mereka terbatas pada pemahaman pemikiran ulama terdahulu tanpa disertai pemikiran atupun diskursus baru. Ide-ide pemikiran Muhammad Abduh pada dasarnya dipengaruhi oleh Jamaluddin Al-Afghani. Setidaknya terlihat dari upayanya untuk mengekspresikan perubahan dalam masyarakat melalui penataan moral mereka. Hanya saja yang membedakan adalah Jamaluddin Al-Afghani perubahan diinginkan dalam bentuk *revolutionary of people* melalui perubahan politik, sementara Muhammad Abduh menginginkan perubahan itu dalam *gradual transformation of the mind* melalui pendidikan dan pengajaran.³ Muhammad Abduh ingin wajah pendidikan Islam yang kritis dan menilai kembali pokok-pokok dasar Islam. Pada periode ini, Muhammad Abduh ingin menyandingkan ilmu-ilmu keislaman dan juga sains modern Barat di Al-Azhar. Dia menilai bahwa seorang muslim harus menguasai keduanya. Tujuan ini adalah agar umat Islam bisa terbebas dari kebodohan, karena kebodohan inilah yang menyebabkan masyarakat muslim tertinggal, atau sumber daya manusia gagal mencapai kemajuannya⁴. Pemikiran Muhammad Abduh pada tahap ini masih merupakan ide atau konsep. Kedua, masa pembuangan. Pada periode ini, ide-ide pembaharuan pendidikannya telah semakin menampilkan tampilannya, walaupun masih dalam tahapan teoritis. Indikasi ini setidaknya terlihat telah dimunculkannya muatan materi

pendidikan yang mesti diajarkan untuk setiap golongan serta substansi tujuan yang hendak dicapai, bahkan telah menempatkan secara eksplisit peranan sentra pendidikan agama di tengah pemanfaatan sains-sains teknologi modern Barat. Di samping itu, melalui materi pendidikan agama dalam bentuk analisis menunjukkan keinginan Abduh agar pendidikan agama benar-benar dapat memicu perkembangan rasionalitas dalam beragama, tidak sama seperti sebelumnya dimana pendidikan agama hanya terfokus hanya pada model hafalan yang menimbulkan stagnasi pemahaman terhadap ajaran agama.⁵ Ketiga, masa pasca pembuangan. Berbeda dengan sebelumnya, pada masa ini ia telah dapat menerima Inggris melalui kerjasama dalam upaya pembaharuan di bidang pendidikan. Muhammad Abduh memiliki strategi untuk memacu perubahan di kalangan kaum muslim agar dapat mengejar ketertinggalannya dari Barat, terutama dalam bidang IPTEK.

Pada masa ini, Muhammad Abduh telah menampilkan sebuah pemikiran tentang pentingnya materi-materi pendidikan umum berdampingan dengan materi pendidikan agama. Bagi Muhammad Abduh, materi pendidikan umum yang tidak didampingi oleh pendidikan agama akan mengakibatkan ketidakseimbangan moral yang berbahaya bagi tatanan kehidupan umat. Sebagai *Pilot Project* untuk ide penyatuan materi pendidikan umum dan agama ini, Muhammad Abduh menyarankan pengembangan lembaga pendidikan Dar-al Ulum sebagai sekolah baru yang memberikan pendidikan modern bagi para mahasiswa Al-Azhar yang menginginkan kecakapan untuk dapat bekerja di pemerintahan, atau Al-Azhar dapat saja merger dengan sistem pendidikan umum sambil tetap mempertahankan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tentunya sambil mengadakan pembaharuan kurikulum, sistem ujian dan metode pembelajaran. Namun, usaha yang dilakukan

² Muhammad Arkoun and Louis Gardet, *Islam Kemarin Dan Hari Esok* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1997).

³ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.”*

⁴ Bashori Muchsin and Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009)

⁵ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.”*

Muhammad Abduh ini terhenti dan dapat dikatakan tidak berhasil, kecuali untuk bidang administrasi, sementara di bidang akademik, hampir semuanya ditolak. Penolakan ini datang dari ulama konservatif Al-Azhar yang mengatakan bahwa satu-satunya tujuan lembaga pendidikan Al-Azhar adalah sebagai lembaga dakwah untuk melindungi dan menyebarkan agama Islam dan hukum-hukumnya sehingga segala sesuatu yang berbau perubahan dan datang dari Barat harus ditinggalkan. Sehingga Al-Azhar ketika itu tidak mampu melahirkan mujtahid-mujtahid, yakni orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam Islam disebabkan oleh sistem pendidikannya.⁶

Pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke-19. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah al-Manar dan *al-Urwat al-Wusqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai dunia Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dirintis oleh Abduh. (Jalaluddin & Said, 1994: 157). Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah al-Manar dan Tafsir al-Manar. Kemudian Kasim Ami dengan bukunya Tahrir al-Mar'ah, Farid Wajdi dengan bukunya Dairat al-Ma'arif, Syekh Thanthawi Jauhari melalui karangannya al-Taj al-Marshub bi al-Jawahir Alquran wa al-Ulum. Demikian pula pelanjutnya seperti Muhammad Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir alMazin, Mustafa Abd al-Raziq, dan Sa'ad Zaglul (Bapak kemerdekaan Mesir. (Jalaluddin & Said, 1994: 157). Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, moral agama, yang dengannya diharapkan mampu menumbuhkan sikap politik, sikap

sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis. (Asyur, 1964: 42-43) Kesalahan sistem pendidikan dan orientasi serta tujuannya mengakibatkan kelemahan umat Islam yang sekaligus memperlemah dan merendahkan agama Islam. Oleh karena itu, Abduh menyatakan: "Islam itu diperlemah (terhalang) oleh umat Islam sendiri". Menurut al-Bahiy (1986: 64), pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta aqidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitik beratkan (*concern*) pada bidang pendidikan.

Diantara pemikiran tentang pendidikan dapat dilihat pada penjelasan data historis berikut: Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan: Dalam pandangan Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran Islam, system pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan ilmu pengetahuan agama, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak memiliki visi dan wawasan keagamaan. Dengan melakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah maka jurang pemisah antara golongan ulama dan ilmuwan modern akan dapat diperkecil. Pembaharuan pendidikan ini dilakukan dengan menata kembali struktur pendidikan di al-Azhar, kemudian di sejumlah institusi pendidikan lain yang berada di Thanta, Dassuq, Dimyat, dan Iskandariyah. Abduh berharap melalui upayanya melakukan pembaharuan di lembaga pendidikan al-Azhar, maka pendidikan di dunia Islam akan mengikutinya. (Ramayulis & Nizar, 2006: 292). Sebab menurut pertimbangannya, al-Azhar merupakan lambang dan panutan pendidikan Islam di Mesir secara khusus dan dunia Islam umumnya ketika itu.

Pada tanggal 15 Januari 1895, atas usul Muhammad Abduh dibentuklah Dewan Azhar, yang

⁶ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas "Tentang Transformasi Intelektual,"* 3rd ed. (Bandung: Pustaka, 2005).

terdiri dari ulama-ulama besar mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dewan ini diketuai oleh Syaikh Hasan al-Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh dan Syaikh al-Karim al-Sulaiman masuk sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abduhlah yang menjadi jiwa penggerak Dewan itu. Perbaikan yang dilakukannya adalah penentuan hononarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada usaha masing-masing atau pada pemberian dari mahasiswa. Dalam pada itu, ia memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur. Juga dibuat peraturan yang melarang pembacaan hasyiyah (komentar) dan syarh (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Upaya pembaharuan Muhammad Abduh untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas setara universitas Eropa boleh dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan antara lain karena ide-ide pembaharuannya mendapatkan tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kokoh mempertahankannya. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi musuh gurunya itu adalah golongan ulama fiqh yang bersikap keras dan golongan awam yang mereka pengaruhi. Muhammad Abduh kata Rasyid Ridha mereka tuduh sebagai orang Wahabi dan orang yang sesat agamanya. Tantangan mereka kepadanya semakin bertambah gencar dan keras setelah Khadewi Abbas pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaharuannya itu. Walaupun Muhammad Abduh belum berhasil mengubah universitas al-Azhar menjadi universitas yang setara dengan universitas di Barat, namun ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar. Di samping itu, perpustakaan al-Azhar yang pada waktu sebelumnya kurang terpelihara dengan baik, mendapat perhatian secara penuh. Buku-

buku al-Azhar yang berserakan di berbagai tempat penyimpanan ia kumpulkan dalam satu perpustakaan yang teratur. (Nasution, 2008: 132-133).

Langkah pembenahan tersebut kemudian berlanjut pada rekonstruksi materi pendidikan melalui penataan komponen kurikulum. Dalam hal ini, pembaharuan dilakukan pada kurikulum al-Azhar, yang mana kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar out-put-nya dapat menjadi ulama modern. (Hanafi, t.th :157). Selain berfokus pada pendidikan tinggi, reformasi ini juga menyentuh tingkat pendidikan dasar melalui implementasi kurikulum Sekolah Dasar, di mana Muhammad Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim, rakyat mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan. (Abdul Sani, 1998: 53).

Gagasan sistematis tersebut selanjutnya diterapkan pula pada ruang lingkup kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan, yang mana ia mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi, khususnya pendidikan agama, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam. Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Abduh mengajarkan Ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid, sedangkan selama ini al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah itu

sebagai barang haram. Di rumahnya Abduh mengajarkan pula kitab Tahzib al-Akhlaq oleh Ibn Maskawayh, dan kitab sejarah peradaban Eropa susunan orang Prancis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul al-Tuhfat alAdabiyah fi Tarikh Tamaddun al-Mamalik al-Awribiyah. (Jalaluddin & Said, 1994: 156).

Jika reformasi pendidikan yang digagas oleh Muhammad Abduh lebih menitikberatkan pada aspek fungsional-kelembagaan dan rekonstruksi nalar umat untuk mengejar ketertinggalan dari peradaban Barat, maka dinamika pemikiran pendidikan Islam pada paruh kedua abad ke-20 menghadirkan arah baru yang bergerak pada wilayah epistemologis-metafisik. Konstruksi pemikiran yang berupaya melakukan dekolonisasi intelektual secara mendasar ini salah satunya dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Karakteristik pemikiran al-Attas yang sarat dengan nuansa sufistik dan penataan struktur jiwa manusia menjadi antitesis sekaligus pelengkap bagi corak pembaharuan rasional-praktis ala Abduh.

Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Dia merupakan adik kandung dari Prof. DR. Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya, Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, dan ibunya, Syarifah Raguhan Al-Idrus, berasal dari keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya memiliki silsilah Arab yang berasal dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid (Syabani, 2017). Riwayat pendidikan Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dimulai sejak usia 5 tahun. Saat itu, ia tinggal di Johor Baru dan belajar di *Ngee Neng English Primary School* dari tahun 1936 hingga 1941 (Nasution, 2021).

Selama masa pendudukan Jepang, ia kembali ke Jawa Barat dan belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi dari tahun 1942 hingga 1945. Setelah itu, ia kembali ke Johor Baru

dan melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan *English College* Johor Baru dari tahun 1946 hingga 1949. Pada tahun 1952 hingga 1955, Al-Attas masuk ke dalam tentara hingga mencapai pangkat Letnan, namun karena kurang minat, ia keluar dan melanjutkan kuliah di Universitas Malaya dari tahun 1957 hingga 1959. Setelah itu, ia kembali ke Johor Baru dan melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan *English College* Johor Baru dari tahun 1946 hingga 1949. Pada tahun 1952 hingga 1955, Al-Attas masuk ke dalam tentara hingga mencapai pangkat Letnan, namun karena kurang minat, ia keluar dan melanjutkan kuliah di Universitas Malaya dari tahun 1957 hingga 1959. Setelah itu, ia melanjutkan studi di McGill University, Montreal, Kanada, dan meraih gelar M.A. Tak lama kemudian, ia melanjutkan program pascasarjana di University of London dari tahun 1963 hingga 1964 dan meraih gelar Ph.D (Windarti, 2021).

Karya Karya Al Attas Beberapa karya pentingnya antara lain: *The Concept of Education in Islam* (1980/2019) yang merumuskan kerangka filosofis pendidikan berbasis ta'dib; *Islam and Secularism* (1978/2023) yang mengkritik sekularisasi dalam peradaban Barat; *Islam and the Philosophy of Science* (1989) yang menawarkan epistemologi ilmu berbasis tauhid; serta *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (2001) yang membahas struktur metafisika Islam sebagai dasar ilmu (Al-Attas, 2019; Al-Attas, 2023). Karya-karya ini menunjukkan konsistensi Al-Attas dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integral, berbeda dari filsafat pendidikan Barat modern yang cenderung dualistik. Sejumlah penelitian terbaru menegaskan relevansi konsep ta'dib bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merespons krisis moral dan reduksi pendidikan hanya pada aspek kognitif (Rosyidah et al., 2023; Syamsuddin, 2022; Yaqin & Rahman, 2024).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan

di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁷ Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya.

Konsep adab dalam pemikiran al-Attas tidak hanya mencakup aspek perilaku moral, tetapi juga struktur pengetahuan yang teratur. Dalam pandangannya, pendidikan yang mengedepankan adab harus mencakup dimensi epistemik, etis, dan spiritual yang saling terkait (Fakhrurrazi et al., 2023). Keterkaitan semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang kompeten dalam aspek ekonomi, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan kesadaran akan hubungan mereka dengan Tuhan, masyarakat, dan alam (Hidayatulloh et al., 2022).

Krisis Pendidikan Modern dan Hilangnya Adab Pendidikan modern cenderung menekankan prestasi akademik, sementara aspek moral terabaikan. Akibatnya, banyak kasus penyalahgunaan ilmu. Misalnya, dalam dunia bisnis, penipuan dan korupsi dilakukan oleh orang berpendidikan tinggi tetapi miskin moral (KPMG, 2022). Hal ini membuktikan pandangan al-Attas bahwa ilmu tanpa adab justru berbahaya. Adab berfungsi sebagai kompas penggunaan ilmu. Data *World Economic Forum* (2021) menunjukkan bahwa organisasi yang dipimpin oleh individu beretika memiliki keberlanjutan lebih tinggi. Dalam bidang medis, dokter yang berpengetahuan tinggi tetapi tidak beradab dapat merugikan pasien. Sebaliknya, tenaga medis beradab

memberikan pelayanan lebih baik dan meningkatkan kepuasan pasien (*BMC Health Services Research*, 2019).

Fenomena ini menegaskan bahwa krisis pendidikan modern tidak hanya soal rendahnya kualitas akademik, tetapi lebih pada hilangnya keseimbangan antara ilmu dan moralitas. Pendidikan yang sekadar berorientasi pada capaian kognitif mendorong lahirnya generasi yang kompetitif tetapi egoistik, cerdas tetapi minim kepedulian sosial. Hilangnya adab dalam proses pendidikan menjadikan ilmu sebagai alat eksploitasi, bukan sebagai sarana membangun peradaban. Lebih jauh, hilangnya adab juga mengakibatkan krisis kemanusiaan yang tampak dalam meningkatnya intoleransi, kekerasan di sekolah, dan degradasi empati di masyarakat. Padahal, tujuan utama pendidikan menurut al-Attas adalah membentuk insan yang seimbang cerdas secara intelektual, bermoral, dan berorientasi spiritual. Dengan demikian, solusi atas krisis ini tidak bisa hanya melalui reformasi kurikulum berbasis kompetensi, tetapi harus menyentuh dimensi adab sebagai landasan utama pendidikan. Sebagai solusi, Al-Attas mempertegas pentingnya ta'dib, yaitu proses pendidikan yang membangun karakter dan kesadaran moral, sehingga dapat mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian yang integral, bukan sekadar alat untuk mobilitas sosial (Washim et al., 2024). Oleh karena itu, relevansi pemikiran al-Attas terletak pada kemampuannya untuk memperingatkan terhadap krisis yang dihadapi pendidikan modern. Ia menyerukan perlunya memahami pendidikan sebagai proses yang bermakna dan terstruktur, agar dapat melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beradab dan bijaksana dalam tindakannya. Pendidikan yang berorientasi pada adab dengan jelas menunjukkan bahwa perjuangan untuk mengembalikan nilai-nilai ini sangat penting di tengah tuntutan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Washim et al., 2024); (Hidayatulloh et al., 2022).

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), 61.

Dalam konteks kontemporer, Revitalisasi Nilai Adab menjadi sangat relevan melalui pendekatan holistik dalam proses pembelajaran, di mana ta'dib sebagai konsep pendidikan integral muncul sebagai pilihan yang sangat relevan. Ta'dib tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga memprioritaskan dimensi spiritual dan moral siswa. Menurut Yolcu dan Sari, karakter pendidikan yang berbasis nilai dan kejujuran meningkatkan efektivitas pengajaran dan memfasilitasi perkembangan karakter siswa (Yolcu & Sari, 2018). Ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam memperkuat adab dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Depari dan Indriani, yang mencatat pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa dengan metode yang sadar nilai dan reflektif (Depari & Indriani, 2024). Pendidikan modern semakin mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada karakter dan nilai, sejalan dengan pandangan al-Attas tentang hierarki ilmu. Al-Attas mengusulkan bahwa ilmu pengetahuan empiris dan rasional perlu terintegrasi dengan kerangka metafisik yang mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi, yang berkontribusi pada pembentukan insan yang harmonis dan beradab, sebagaimana diuraikan oleh Fakhurrrazi, yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman dalam pendidikan (Fakhurrrazi et al., 2023). Konsep integrasi ini memberikan panduan dalam reformulasi kurikulum modern yang dapat mengatasi dislokasi nilai dalam pendidikan global. Dengan demikian, ta'dib sebagai suatu model pendidikan menjawab tantangan yang ada di era sekarang. Ini memperkuat relevansi akan pemikiran al-Attas, bukan hanya untuk konteks pendidikan Islam, tetapi juga dalam menghadapi krisis moral dan nilai dalam pendidikan global. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadimani, keberhasilan pendidikan etika sangat tergantung pada integrasi nilai-nilai dalam kurikulum (Hadimani, 2013). Models pendidikan yang

menekankan aspek karakter dan spiritual memberikan alternatif yang kuat dalam menanggapi kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Implikasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Jika dilihat dari paparan di atas tentang konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, tampaknya al-Attas lebih menekankan pada aspek individu, tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya masyarakat yang ideal, sebagaimana yang ditulisnya: "Tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, kami tidak bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang baik. Karena masyarakat terdiri dari individu yang melahirkan seseorang pada gilirannya akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah (pembuat) struktur masyarakat". Artinya, tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Attas adalah menciptakan manusia atau individu yang baik (*good man*).

Menurut Abu Muhammad Iqbal, tujuan pendidikan Islam yang dikonsepsikan oleh al-Attas di atas pada dasarnya sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan al-insan al-kamil (manusia paripurna). Konsep ini sejalan dan sesuai dengan diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi, yaitu pertama sebagai hamba Allah dan kedua sebagai khalifatullah. Artinya, yang dimaksudkan oleh al-Attas dengan manusia atau pribadi yang baik dalam konsep Islam itu sendiri disebut sebagai al-Insan al-kamil (manusia paripurna). Insan Kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: pertama, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yakni: (a) dimensi isoterik-vertikal, artinya tunduk dan patuh kepada Allah, dan (b) dimensi eksoterik, ialektikal, dan horizontal, artinya membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Kedua, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir, dan amalnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam itu sendiri.

Al-Attas juga menekankan bahwa adab adalah tujuan akhir pendidikan. Pendidikan yang baik tidak sekadar menghasilkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan holistik yang mencakup moral dan spiritual berdampak positif pada kualitas hidup individu dan masyarakat. Contoh nyata terlihat dalam pendidikan Islam di Malaysia, di mana adab diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Hasilnya, siswa tidak hanya unggul akademik tetapi juga berperilaku baik. Sejalan dengan itu, Abdurrahmansyah (2014) menegaskan bahwa pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan berorientasi pada pembentukan moralitas melalui *active learning* yang menumbuhkan sikap toleran, rasional, dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan berbasis adab tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi harus diiringi dengan strategi pembelajaran yang membentuk moralitas, kepribadian, dan sikap sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Attas bahwa adab adalah tujuan akhir pendidikan, yakni mencetak manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Format Kurikulum Integratif dan Formulasi Klasifikasi Ilmu

Al Attas menegaskan bahwa konsep ilmu mencakup secara keseluruhan realitas kehidupan manusia. Klasifikasi ilmu yang digagas oleh Al Attas mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Model Filsafat Pendidikan Al-Attas adalah penekanan pada kepentingan pemahaman dan penerapan yang benar tentang ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Penekanan pada kategorisasi mungkin karena perhatiannya pada kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan pengembangan adab, ini disebabkan oleh sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak dan individu kehidupan yang terbatas dari yang lain. Dalam pandangan al-Attas, cakupan ilmu fardhu 'ain meliputi Al Quran khususnya ranah tafsir, Sunnah yang mencakup kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sejarah, risalah nabi-nabi

terdahulu, serta hadist dan perawinya. Selain itu, fardhu 'ain juga mencakup bidang Syariah yang berisi fiqh dan hukum beserta prinsip-prinsip dalam Islam, Teologi yang membahas tentang Tuhan, Dzat-Nya, Sifat, Nama dan perbuatannya, Metafisika Islam yang meliputi ilmu tasawuf, tazkiyatun nafs, kosmologi dan ontologi, serta Ilmu Bahasa Arab yang mencakup tata bahasa dan sastranya. Adapun pengelompokan ilmu fardhu kifayah dalam strukturnya meliputi ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, ilmu perbandingan agama, ilmu kebudayaan Barat, ilmu linguistik, dan ilmu sejarah.

Formulasi kurikulum berbasis pembagian ilmu epistemis ala al-Attas tersebut menemukan titik dialognya dengan rekonstruksi kurikulum praktis-akomodatif yang dirintis oleh Muhammad Abduh di Mesir. Dalam pandangan Abduh, struktur kurikulum harus disesuaikan secara dinamis dengan kebutuhan riil masyarakat pada masa itu. Pada tingkat pendidikan tinggi, Abduh melakukan reformasi pada kurikulum perguruan tinggi Al-Azhar dengan memasukkan ilmu filsafat, logika (*mantiq*), dan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pengajaran agar *out-put* yang dihasilkan dapat bertransformasi menjadi ulama modern yang responsif terhadap zaman. Akomodasi sains modern ini tidak membuat Abduh mengabaikan pendidikan dasar. Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, dalam kurikulum Sekolah Dasar, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti dari semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran Islam merupakan fondasi utama pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim sejak dini, rakyat Mesir diharapkan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme yang kuat untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus meraih kemajuan peradaban.

Selanjutnya, pada tingkat Kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan, Abduh mendirikan

sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi strategis, khususnya pendidikan agama, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam ke dalam sekolah umum. Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Al-Azhar sendiri, Abduh secara berani mengajarkan Ilmu Manthiq, Falsafah, dan Tauhid, yang mana selama masa tersebut Al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah sebagai barang haram. Bahkan di kediaman pribadinya, Abduh turut mengajarkan kitab Tahzib al-Akhlaq karya Ibn Maskawayh, serta kitab sejarah peradaban Eropa susunan sarjana Prancis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul al-Tuhfat al-Adabiyah fi Tarikh Tamaddun al-Mamalik al-Awribiyah. Langkah rekonstruksi kurikulum dari kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa integrasi keilmuan dapat ditempuh baik melalui penataan struktur hierarki ilmu kejiwaan maupun melalui reformasi konten kurikulum kelembagaan.

Secara konseptual, format kurikulum yang ideal untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains modern menurut pemikiran Muhammad Abduh berakar kuat pada prinsip penolakan dikotomi ilmu. Kurikulum tidak boleh memisahkan antara ilmu agama (qauliyyah) dan ilmu umum atau sains (kauniyyah) karena keduanya berasal dari satu sumber kebenaran yang sama, yaitu wahyu dan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, struktur kurikulum terintegrasi yang ideal harus memasukkan sains modern seperti logika, matematika, fisika, biologi, dan filsafat sebagai komponen esensial, bukan sekadar pelengkap aksesoris akademis. Format tersebut dirancang demi menjaga keseimbangan tiga aspek dimensi utama, yaitu pendidikan rasional untuk mengembangkan kapasitas akal melalui sains dan logika, pendidikan diniyah untuk mendekatkan santri dengan Al-Qur'an dan nilai spiritual, serta pendidikan masyarakat (insaniyah) guna

membentuk karakter sosial dan tanggung jawab moral. Melalui model connected-integrative, silabus agama digabungkan langsung dengan kerangka kurikulum nasional sehingga pelajaran sains dibawakan dalam konteks nilai agama.

Selaras dengan format tersebut, metodologi pembelajaran yang ditawarkan Abduh bersandar pada pendekatan rasional-religius yang menjadikan akal sebagai instrumen utama untuk memahami wahyu dan alam secara kritis, bukan sekadar menghafal dogma secara statis. Metode dialogis dan analitis diterapkan untuk mengganti sistem hafalan tekstual dengan metode pembelajaran yang mendorong diskusi, analisis, dan berpikir kritis. Abduh juga mengonsepskan strategi co-teaching di mana guru agama dan guru sains mengajar bersama dalam satu sesi untuk membangun dialog aktif antara teks keagamaan dan pengetahuan ilmiah dalam benak peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), pendekatan kontekstual ini digunakan untuk mentransformasi sistem pendidikan menjadi lebih aplikatif terhadap realitas sosial dan perkembangan zaman. Proses ini menuntut adanya internalisasi epistemologis yang bukan sekadar menggabungkan mata pelajaran, melainkan memastikan santri memahami bahwa fenomena alam adalah bagian dari sunnatullah yang dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah dan spiritual secara bersamaan.

Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan format kurikulum yang ideal melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Al-Attas menekankan bahwa kurikulum tidak cukup hanya menambahkan pelajaran agama ke dalam sains, melainkan harus melalui proses pembersihan elemen-elemen sekuler atau pandangan alam Barat dari ilmu pengetahuan modern, lalu mengisinya kembali dengan konsep-konsep kunci Islam. Struktur kurikulum ini dibangun berbasis worldview Islam yang bersandar pada konsep-konsep utama seperti konsep Tuhan (Allah), Wahyu (Al-Qur'an), Makhluq, Manusia, Ilmu,

Agama, Kebebasan, Nilai, Kebajikan, dan Kebahagiaan. Melalui penekanan pada adab, Al-Attas memandangnya sebagai proses ta'dib, sehingga kurikulum sains pun harus bermuara pada pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan dalam tatanan wujud. Format ini mengusung integrasi aksiologis di mana sains tidak boleh bebas nilai (*value-free*). Kurikulum harus mengajarkan bahwa tujuan sains adalah untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, bukan sekadar untuk eksploitasi materi atau kekuasaan.

Dalam ranah metodologi pembelajaran, Al-Attas mengawali langkahnya dengan metode dewesternisasi, yaitu tindakan untuk mengidentifikasi dan memisahkan nilai-nilai Barat seperti sekularisme, dualisme, dan humanisme sekuler yang melekat dalam teks-teks sains modern. Selanjutnya, dilakukan integrasi metafisika Islam di mana pembelajaran sains dihubungkan dengan metafisika Islam, sehingga fenomena alam dipelajari bukan sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai "ayat" atau tanda yang menunjukkan kebenaran wahyu. Metodologi ini juga menekankan komunikasi ilmiah yang beretika untuk menjaga tanggung jawab moral ilmuwan. Ilmu pengetahuan harus disampaikan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hakiki (sa'adah), bukan sekadar kemajuan teknis yang mengabaikan kerusakan spiritual dan alam. Melalui pendekatan holistik ini, pemisahan antara ilmu fardu ain dan fardu kifayah dapat dihilangkan, sehingga dalam praktiknya sains modern dipelajari dengan bingkai epistemologi Islam agar tidak menciptakan keraguan (shakk) dan dugaan (zann) dalam diri siswa.

Keberhasilan rekonstruksi kurikulum tersebut pada akhirnya bertumpu pada reorientasi peran aktor utama di ruang kelas, yakni guru dan peserta didik. Dalam gagasan pembaharuan Muhammad Abduh, guru diposisikan sebagai muharrik intelektual (penggerak berpikir) yang wajib menghidupkan nalar kritis (al-'aql) siswa guna mendobrak tradisi taklid buta. Pembelajaran tidak lagi berjalan searah, melainkan beralih ke metode

dialogis-analitis yang merangsang siswa untuk berani menguji realitas sosial dan mengontekstualisasikannya dengan spirit wahyu.

Guru sebagai Penggerak Berpikir (Perspektif Muhammad Abduh). Dalam paradigma Muhammad Abduh, guru menempati posisi sentral sebagai muharrik (penggerak) intelektual yang bertugas mendekonstruksi pola pikir *taqlid* yang telah membelenggu umat Islam selama berabad-abad. Abduh berargumen bahwa kegagalan pendidikan Islam klasik terletak pada dominasi metode hafalan (tahfidz) yang menempatkan murid sebagai objek pasif. Oleh karena itu, guru dalam visi Abduh harus berperan sebagai fasilitator yang menghidupkan rasionalitas; ia tidak hanya mentransfer teks, tetapi juga mengajarkan cara menguji teks tersebut dengan logika (*mantiq*) dan realitas empiris. Relasi guru-murid bersifat dialogis, di mana murid didorong untuk mempertanyakan fenomena sosial dan alam. Bagi Abduh, guru yang berhasil adalah yang mampu mencetak murid dengan mentalitas merdeka, berani melakukan ijtihad, dan memiliki kecakapan sains modern demi memajukan martabat bangsa di mata dunia.

Dalam visi Muhammad Abduh, peran guru mengalami pergeseran radikal dari sekadar pemateri menjadi muharrik (penggerak) intelektual. Salah satu problem mendasar pendidikan Islam adalah kuatnya tradisi pembelajaran monolog yang mematikan daya kritis murid. Abduh memandang bahwa guru memiliki kewajiban untuk membebaskan murid dari belenggu *taqlid* (ikut-ikutan tanpa dasar) melalui pemberdayaan akal. Guru tidak diperkenankan menggunakan metode hafalan (tahfidz) yang kering, melainkan harus mendorong murid untuk melakukan observasi dan analisis kritis terhadap teks maupun realitas sosial. Dengan demikian, relasi guru-murid dalam pandangan Abduh adalah kemitraan intelektual yang bertujuan melahirkan generasi yang mandiri dan rasional demi kemajuan umat di era modern.

Guru sebagai Mu'addib: Internalisasi Adab dan Otoritas Spiritual (Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas). Berbeda secara fundamental, perspektif al-Attas menekankan peran guru sebagai mu'addib, yakni sosok yang bertanggung jawab menanamkan adab ke dalam jiwa murid. Dalam pandangan ini, pendidikan adalah proses "penetesan" nilai dari sumber yang lebih tinggi (guru) ke wadah yang dipersiapkan (murid). Guru bukan sekadar tenaga pengajar profesional, melainkan teladan moral (*uswah*) yang integritas pribadinya menjadi prasyarat sahnya ilmu yang disampaikan. Otoritas guru tidak lahir dari jabatan formal, melainkan dari kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak yang menyatu. Murid, di sisi lain, dituntut memiliki kesiapan batin dan ketundukan intelektual agar "tempat-tempat yang tepat" dalam jiwanya dapat menerima kebenaran Tuhan. Keberhasilan seorang guru tidak diukur dari seberapa kritis muridnya secara verbal, melainkan dari sejauh mana murid tersebut mengenali kedudukan dirinya di hadapan Sang Pencipta sebagai "manusia yang baik" (*the good man*).

Dialektika Pembebasan Pikiran dan Dinamika Reformasi Pendidikan Islam

Munculnya ide-ide pendidikan Muhammad Abduh tampaknya lebih dilatar belakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Yang dimaksud dengan situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang statis, taqlid, bid'ah, dan khurafat yang menjadi ciri dunia Islam saat itu, yang juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat. Menurut Abduh, Tujuan pendidikan adalah "mendidik akal dan jiwa

serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat". Muhammad Abduh menitik beratkan pembaruannya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan paham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. Adapun yang kedua adalah Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka.

Menurut Muhammad Abduh, salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan ini adalah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya adalah kebebasan berpikir. Menurutnya, bidang pendidikan dan keilmuan lebih menentukan ketimbang bidang politik. Karena itu, Muhammad Abduh kemudian memilih mencurahkan perhatiannya kepada usaha reformasi intelektual dan pendidikan, berpisah dengan al-Afghani dalam hal strategi. Perlu ditegaskan bahwa menurut Muhammad Abduh Pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan mengembalikannya kepada ajaran aslinya, tetapi perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu menurut Muhammad Abduh menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu ibadah dan mu'amala, artinya dalam aspek ibadah kita harus bertaklid kepada ulama namun dalam aspek mu'amalah kita harus berijtihad dengan menyesuaikan kebutuhan umat Islam khususnya dalam konsep Pendidikan Islam.

Dalam konteks masa kini, intelektual muslim banyak yang salah dalam merepresentasikan makna kembali ke Al-Qur'an. Kesan yang timbul adalah sebatas jargon-jargon yang dangkal tapi tidak tau makna hakikat dari yang dimaksud. Media sosial

dimerihkan dengan ajakan kembali ke al-Quran namun mereka bingung tafsir alqu'an yang benar. Begitupun Lembaga Pendidikan Islam ikut meramalkan ajakan kembali al-quran melalui mimbar akademik. Sehingga pada akhirnya mereka memaksakan kebenaran kelompok tertentu dan menyalahkan kelompok lain yang pada akhirnya memunculkan pepecahan. Padahal Kembali ke Al-Qura'n menurut Muhamamd Abduh adalah melihat konteks ayat dan disesuaikan dengan keadaan saat ini dengan landasan ilmu bukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Muhammad Abduh sangat menentang sikap taklid kepada ulama. Menurutnya taklid tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi, karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan faham taklid. Menurutnya sikap ulama ini membuat umat Islam berhenti berfikir dan membuat akal umat Islam berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan dan lain sebagainya.⁸

Menurut pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam, terutama dalam konteks reformasi pendidikan. Melalui karya-karya seperti *Framework for a Philosophy of Education in Islam*, Al-Attas menawarkan pendekatan mendalam untuk memahami relasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, mendorong munculnya sistem pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan dasar ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas dalam intelektualitas, tetapi juga dalam moral dan spiritualitas. Lebih

lanjut, pendidikan Islam di Indonesia pasca-reformasi menunjukkan adanya model pendidikan yang lebih berorientasi pada inklusivitas dan keadilan. Mengingat keragaman sosial budaya yang ada, pendidikan Islam kini diharapkan tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Ini penting untuk membangun rasa saling menghormati di tengah masyarakat yang multikultural.

Reformasi pendidikan Islam juga menuntut pengembangan yang berkelanjutan pada lembaga pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari sisi konten kurikulum, tetapi juga memerlukan infrastruktur yang memadai dan kualitas guru yang mumpuni. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan memperbaiki sarana dan prasarana, serta program pengembangan kapasitas guru, menjadi langkah positif yang dapat mendukung kemajuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan implementasi teknologi dalam pengajaran. Penggunaan teknologi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memperluas jangkauan belajar, tetapi juga untuk memperkaya proses pembelajaran. Hal ini akan menarik perhatian generasi muda dalam mengadopsi dan memahami ilmu pengetahuan Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Mengintegrasikan teknologi juga memungkinkan pelaksanaan pendidikan berbasis keterampilan yang lebih tinggi, termasuk pemahaman kritis mengenai isu-isu global dan lokal. Reformasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam merupakan langkah yang tidak hanya teknis tetapi juga filosofis bagi perubahan mendalam dalam sistem pendidikan. Upaya ini harus dilakukan secara simultan dan terpadu antara struktur, metode, dan epistemologi agar hasilnya dapat maksimal. Dengan mengutamakan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek

⁸ Konsep Pemikiran and Pembaharuan Muhammad, "Rz. Ricky Satria Wiranata" I, no. 02 (2019): 113–33.

pendidikan, diharapkan dapat dihasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam intelektualitas, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Reformasi ini menjadi penting dalam konteks global yang semakin kompleks dan dinamis, agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁹

KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum akibat pengaruh modernitas Barat. Untuk mengatasi masalah tersebut, dua tokoh besar Islam, Muhammad Abduh dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, menawarkan solusi integrasi ilmu namun dengan cara pandang yang berbeda. Muhammad Abduh lebih fokus pada pembenahan luar, seperti memperbaiki kurikulum, melatih cara berpikir kritis agar tidak ikut-ikutan tanpa dasar (taklid), serta memasukkan sains Barat ke sekolah Islam agar umat tidak tertinggal. Di sisi lain, Al-Attas melihat masalahnya ada pada bagian dalam, yaitu hilangnya nilai moral dan adab. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" agar proses belajar selalu berujung pada pengenalan diri terhadap Tuhan.

Melihat perbedaan kedua tokoh ini, kita dapat menyimpulkan bahwa keduanya sebenarnya saling melengkapi untuk memperbaiki mutu pendidikan Islam. Abduh memberikan panduan yang sangat bagus mengenai pentingnya mengubah cara mengajar dari yang dulunya hanya sekadar menghafal menjadi lebih suka berdiskusi dan berpikir logis. Sementara itu, Al-Attas mengingatkan kita agar tidak terlena dengan teknologi dan pencapaian akademik saja, karena ilmu yang tinggi tanpa dibarengi dengan adab justru bisa berbahaya dan memicu kerusakan moral. Gabungan pemikiran dari kedua tokoh ini sangat penting dijadikan

acuan agar sekolah-sekolah Islam masa kini bisa melahirkan generasi yang pintar secara intelektual, melek teknologi, namun tetap memiliki akhlak yang mulia.

Sebagai saran untuk masa depan, lembaga pendidikan Islam sebaiknya tidak lagi memisahkan materi pelajaran agama dan sains. Para guru juga disarankan untuk memposisikan diri tidak hanya sebagai pengajar yang memindahkan isi buku ke kepala murid, tetapi juga menjadi penggerak daya kritis sekaligus teladan moral yang baik di kelas. Selain itu, pemerintah dan pengelola sekolah perlu terus mendukung peningkatan mutu guru serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Dengan cara ini, pendidikan Islam di era modern akan tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan jati diri spiritualnya.

REFERENSI

- Adji, D. N. (n.d.). *Integrasi ilmu agama dan sains dalam pemikiran Muhammad Abduh*.
- Ahmad. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Arianto, D. (2025). Kontribusi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Reformasi Pendidikan Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 18(1), 1–15.
- Asror, M., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.
- Husna, J., Ardhanun, S., & Abdurrahmansyah, M. F. (2025). Adab sebagai fondasi ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap krisis pendidikan modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 247–257.
- Jamil, M. S., & Fadhilah, F. A. (2025). Konsep etika dalam perspektif ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 259–276.

⁹ Jurnal Kajian et al., "Konsep Pemikiran Syeh Muhammad Naquib Al-Attas" 13, no. 01 (2025): 1–15.

- Jannah, M., Kusuma, H. H., Khoiriyah, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 217-226.
- Mawaddah, R., & Fitriyah, A. W. (n.d.). *Telaah kritis aksiologi sains modern perspektif Al-Attas*.
- Rahimi. (2024). Aktualisasi pendidikan Islam masa kini dalam perspektif pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 166–176.
- Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib Al-Attas. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 6(2), 129–144.
- Rohman, F. (2016). Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Suwahyu, I. (2022). Telaah terhadap konsep pembaharuan pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–8.
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi pendidikan Islam: Telaah pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237–258.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 113-133.